

Pengaruh Pemahaman Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah Terhadap Pertumbuhan Rohani Warga Gereja Dalam Lingkup Pelayanan ROCK MINISTRIES Se-Propinsi DKI Jakarta

Ronny Dwikora Sumito

Sekolah Tinggi Teologi Kingdom

ronnydaudsimeon@gmail.com

Abstract

This research was made with the aim of knowing: first, the level of understanding of the tendency of understanding the family based on the Kingdom of God. Second, the level of spiritual growth of church members within the scope of Rock Ministries services in DKI Jakarta Province. Third, the influence of family understanding based on the Kingdom of God on the spiritual growth of church members within the scope of Rock Ministries service in DKI Jakarta Province. This study used a quantitative design, not an experimental survey type. The data collection tool is a questionnaire to measure the variable understanding of Family-Based Understanding of the Kingdom of God on the Spiritual Growth of Church Members in the Scope of ROCK Ministries in DKI Jakarta Province, using a Likert scale with the answers: Very Relevant and Very Clear, Highly Relevant and Clear, Relevant and Clear, Relevant But Unclear and Irrelevant and Unclear

The results of this study found that the tendency of understanding the family based on the kingdom of God towards the spiritual growth of church members in the scope of services of ROCK Ministries in DKI Jakarta Province tends not to understand is not proven. The tendency for the spiritual growth of church members within the scope of Rock Ministries service throughout DKI Jakarta Province to tend to be low is not proven. The tendency of the influence of family understanding based on the kingdom of God on the spiritual growth of church members in the scope of service of ROCK Ministries in DKI Jakarta Province is not proven.

Keywords: *Family; Kingdom Of God; Spiritual Growth*

Abstrak

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui: pertama, tingkat pemahaman kecenderungan pemahaman keluarga yang berbasis Kerajaan Allah. Kedua, tingkat pertumbuhan rohani warga gereja dalam lingkup pelayanan Rock Ministries se-Propinsi DKI Jakarta. Ketiga, pengaruh pemahaman keluarga yang berbasis Kerajaan Allah terhadap pertumbuhan rohani warga gereja dalam lingkup pelayanan Rock Ministries se-Propinsi DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif bukan eksperimental jenis survei. Alat pengumpul datanya adalah angket untuk mengukur variabel pemahaman PemahamanKeluarga yang Berbasis Kerajaan Allah Terhadap Pertumbuhan Rohani Warga Gereja dalam Ruang Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta, dengan menggunakan skala likert dengan jawaban: Sangat Relevan dan Sangat Jelas, Sangat Relevan dan Jelas, Relevan dan Jelas, Relevan Tetapi Tidak Jelas dan Tidak Relevan dan Tidak Jelas Hasil penelitian ini menemukan: Bahwa kecenderungan pemahaman Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah Terhadap Pertumbuhan Rohani Warga Gereja dalam Ruang Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta cenderung tidak paham tidak terbukti. Kecenderungan pertumbuhan rohani warga gereja dalam lingkup pelayanan Rock Ministries se-Propinsi DKI Jakarta cenderung rendah adalah tidak terbukti. Kecenderungan Pengaruh Pemahaman Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah Terhadap Pertumbuhan Rohani Warga

Gereja dalam Ruang Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta cenderung rendah adalah tidak terbukti.

Kata Kunci: Keluarga; Kerajaan Allah; Pertumbuhan Rohani

PENDAHULUAN

Hakikat Keluarga Yang Berbasis Kerajaan Allah.

Padanan kata dari keluarga yang sering digunakan adalah kata rumahtangga. Kata rumahtangga begitu menarik untuk diperhatikan karena mengandung makna bagaimana atmosfir rumah akan menentukan tangga kehidupan kita, sebagaimana dijelaskan oleh Alkitab ketika Tuhan membentuk sebuah keluarga di taman Eden yang menggambarkan atmosfir hadirat Tuhan. Alkitab dimulai dengan berita penciptaan alam semesta termasuk bumi beserta isinya, sekaligus juga penciptaan manusia. Berita terbentuknya keluarga sudah ada sejak pasal pertama kitab Kejadian, kemudian diisi dengan berita-berita tentang keluarga, mulai dari keluarga Adam dan Hawa, keluarga Nuh, keluarga Abraham-Ishak-Yakub, keluarga Daud dan seterusnya sampai ditutup dengan berita keluarga dalam Maleakhi 4:5-6. Terlihat bahwa terbentuknya keluarga dalam Alkitab selalu ada tujuannya. Menurut Myles Monroe: *Marriage is necessary to fulfill God's purposes, but it is not necessary to fill the place the church and the world have assign it-to take two*

*halves and make a whole*¹ Terbentuknya keluarga adalah ide Tuhan sendiri, oleh sebab itu keluarga berbasis Kerajaan Allah bertujuan untuk menggenapi tujuan Tuhan dalam setiap keluarga. Menarik sekali untuk dilihat, bahwa Perjanjian Lama dimulai dengan berita tentang keluarga, banyak diisi dengan berita-berita keluarga, lalu ditutup dengan berita keluarga. Demikian pula dalam Perjanjian Baru, dimulai dari kitab Matius pasal pertama kita temukan sisilah Yesus Kristus, ini pohon keluarga Tuhan Yesus. Pertama kali Yesus melakukan mujizat terjadi di lingkungan keluarga yaitu pesta pernikahan di Kana, saat itu Yesus merubah air menjadi anggur dengan kualitas yang tetap baik (Yoh 2:11). Rasul yang menikah yaitu Petrus (I Pet 3:1-7), maupun rasul yang tak menikah yaitu Paulus (Ef 5:22-33, 6:1-4; Kol 3:18-21) menulis nasehat-nasehat untuk keluarga. Bahkan penetapan syarat-syarat bagi pelayan Tuhan yaitu penilik jemaat maupun diaken, dituntut adanya kehidupan keluarga yang baik (I Tim 3:1-13; Titus 1:5-9). Kitab yang paling akhir di Perjanjian Baru adalah kitab Wahyu memuat salah satu pasal yang terkenal, yaitu pasal 19 tentang Perjamuan Kawin Anak Domba, di mana Yesus Kristus

¹ Myles Monroe, *Single, Married, Separated, And Life After Divorce* (Shippensburg-PA: Destiny Image, 2003), 49.

sebagai mempelai laki-laki dan kita gerejanya sebagai mempelai perempuan.

Tuhan serius memberi perhatian kepada pemulihan keluarga agar keluarga dapat menjadi perwakilan Kerajaan Allah di muka bumi ini, bahkan menyatakan pengaruh kuasa kerajaan seperti ragi di dalam adonan. Keluarga berbasis Kerajaan Allah membawa pengaruh positif dan sehat bagi lingkungannya walau jumlahnya tidak banyak. Sehat tidaknya sebuah keluarga akan menentukan sehat tidaknya gereja, kemudian akan menentukan sehat tidaknya masyarakat, kota, bahkan bangsa. Sukses yang sejati dimulai dari kehidupan dalam rumah tangga kita, dalam keluarga.

Adapun dimensi Keluarga yang berbasis Kerajaan Allah menurut Efesus 5:22-33 dan Efesus 6:1-4 yaitu: Suami mengasihi isteri, Istri tunduk pada suami, keluarga hidup kudus dan harmonis, anak-anak yang menghormati orang tua.

Suami Mengasihi Isteri (Efesus 5:23)

Suami diperintahkan mengasihi istri, sebagaimana Kristus mengasihi jemaat-Nya. Para suami harus menghadirkan karakter Kristus dalam keluarga, harus menghadirkan atmosfer kerajaan Surga dalam rumah tangga. Suami harus berperan utama untuk membentuk suasana kasih dan harmonis. James Dobson dalam bukunya *Marriage Under Fire* menuliskan Seorang

wanita secara khusus mempunyai kerinduan mendalam yang hanya dapat dipuaskan melalui hubungan jangka panjang yang romantis dengan seorang pria.²

Ayat 23 dijelaskan juga bahwa ‘suami adalah kepala isteri, sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh.’ Bukan hanya menyerahkan diri, tapi seorang suami yang identik dengan Kristus juga harus menyelamatkan tubuh, yakni melindungi dan memberi rasa aman pada istri.

Bagaimana seorang suami dapat mengekspresikan kasih kepada istrinya? Gary Chapman dalam bukunya ‘The five love languages’ menuliskan bahwa kasih dapat diekspresikan dalam lima cara:

Word of Affirmation (Kata-kata yang Membangun)³. Amsal 18:21 “Hidup dan mati dikuasai lidah, siapa suka menggemakannya, akan memakan buahnya.” Jika suami memakai lidahnya untuk berkata-kata yang positif dan membangun, maka pasti akan menikmati rumah tangga yang hidup, bukan hanya istri tapi juga anak-anak dan seisi keluarganya. Kata-kata membangun ini bisa berupa pujian, pernyataan kasih sayang, kata-kata yang menguatkan ketika istri sedang sedih, kata-kata harapan ketika keluarga sedang dalam keadaan krisis dan lain-lain. Ada tiga kata-kata abadi yang harus tetap

² James Dobson, *Marriage Under Fire: Mengapa Kita Harus Memenangkan Peperangan Ini*, (Jakarta, Immanuel, 2007), 10.

³ Gary Chapman, *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate* (Chicago: Northfield Publishing, 2004), 39.

diperkatakan suami untuk isterinya, bahkan akan lebih baik jika diperkatakan setiap hari. Kata-kata itu adalah: I love you, Thank you, I'm sorry. Bila seorang suami berkata dengan lembut, memuji serta menguatkan isteri, maka isteri akan menjadi sesuai perkataan suami. Dan isteri akan tunduk dengan sukarela.

Quality Time (Waktu yang Berkualitas)⁴. *Quality time* adalah waktu yang disediakan secara khusus demi terjadinya cengkerama, bertukar pikiran, berbagi kejadian-kejadian sepanjang hari, bahkan disertai canda tawa dan sentuhan-sentuhan fisik. Jangan membiarkan kesibukan atau kegiatan-kegiatan lain termasuk kegiatan kantor bahkan pelayanan merusak kebersamaan dalam keluarga. Waktu yang berkualitas juga termasuk menyediakan waktu untuk berlibur, tidak harus mahal, yang penting adalah nilai kebersamaan. Juga dengan anak-anak.

Waktu kebersamaan dengan keluarga tidak akan mungkin bisa dikembalikan. Penyesalan terhadap waktu yang telah terlewati tidak akan bisa dibayar. Manfaatkan waktu-waktu yang ada. Waktu-waktu kebersamaan itu tidak akan dilupakan oleh isteri dan anak-anak. Itu adalah memori berharga yang tidak bisa dihapus dari ingatan.

Acts of Service (Tindakan melayani)⁵. Beberapa orang akan merasa dicintai oleh

pasangannya, jika dilayani dalam berbagai hal, bahkan hal-hal kecil. Contoh dalam Alkitab di mana seorang yang sangat ringan tangan dalam melayani adalah Ribka (Kejadian 24:18-20).

Beberapa orang akan merasa sangat senang jika dilayani oleh pasangannya. Dia akan menganggap itu sebagai ungkapan cinta. Bantuan sekecil apapun jika suami bersegera menolong, isteri akan sangat senang. Khususnya pekerjaan-pekerjaan kecil di dalam rumah. Dalam Efesus 5:21 dinyatakan "Dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus." Kata seorang kepada yang lain di atas artinya 'saling', jadi tidak bisa diperdebatkan siapa yang harus terlebih dahulu melakukan fungsinya masing-masing. Apakah suami yang harus terlebih dahulu mengasihi isteri dan kemudian melayaninya sebagai tanda kasih. Atau sebaliknya isteri yang harus terlebih dahulu tunduk dan kemudian melayani suami sebagai bentuk ketundukan. Keduanya harus 'saling' merendahkan diri dalam takut akan Kristus, kemudian saling melayani, sebagai apresiasi dari cinta dan kasih.

Physical Touch (Sentuhan-sentuhan Fisik)⁶

Ditemukan penelitian terbaru oleh terapis keluarga asal USA yang bernama Virginia Satir, yang mengatakan bahwa: "jika rumah tangga di ambang kehancuran, peluklah

⁴ Gary Chapman, *ibid*, 59.

⁶ Gary Chapman, *ibid*, 115.

pasangan Anda dua puluh kali sehari. Saya yakin Anda berdua tak akan bercerai. Dalam Kej 33:4 dendam Esau hilang setelah berpelukan dengan Yakub. Saat berpelukan tubuh melepaskan hormon oxytoxin yang berhubungan dengan perasaan damai dan cinta, menghapus dendam dan sakit hati. Hormon ini membuat jantung dan pikiran sehat. Pelukan dapat meningkatkan keseimbangan tubuh, kesehatan, dan mengurangi tingkat stress. Khususnya para profesional muda yang bekerja di Metropolitan.”

Dr. Harold Voth seorang senior psikiater di Kansas pernah melakukan riset terhadap beberapa ratus orang. Ia menemukan bahwa orang yang saling berpelukan mampu mengusir stress. Kekebalan tubuhnya meningkat, awet muda, tidur lebih nyenyak dan stamina lebih sehat. Ini berlaku juga pada anak-anak. Pelukan dapat mengubah emosi negatif jadi positif.

Jadi perlu disadari oleh para suami, bahwa sentuhan dan pelukan terhadap istri dan anak-anak itu sangat besar manfaatnya.

Ada perbedaan sangat besar antara sentuhan fisik terhadap wanita dan terhadap pria. Kecenderungan wanita melihat sentuhan fisik sebagai belaian, ciuman, pelukan, bahkan bergandengan tangan pun sudah mempunyai arti yang besar. Sedang dari pihak suami, tidak bisa dipungkiri

bahwa konotasi sentuhan fisik adalah seks. Masing-masing pihak harus saling memahami.

Receiving Gifts (Ekspresi Cinta Berupa Pemberian)⁷. Bila memiliki pasangan dengan bahasa cinta *receiving gifts*, ini bukan berarti dia seorang yang materialistis. Biasanya orang-orang seperti ini akan merasa sangat tersanjung bila mendapatkan hadiah-hadiah atau bingkisan-bingkisan unik di hari spesialnya. Hari ulang tahun, hari jadian, hari pernikahan dan lain-lain. Bukan dilihat dari harganya, tapi perhatiannya. Orang-orang semacam ini akan menganggap dicintai jika diperhatikan dengan pemberian-pemberian. Bahkan tanpa diduga isteri bisa menitikkan air mata dengan hanya sebuah hadiah sederhana tapi unik yang diberikan, dan biasanya mereka akan menyimpan serta memelihara pemberian-pemberian itu dengan baik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberi: pemberian bisa mewakili ekspresi perasaan, mempelajari terlebih dahulu benda apa yang menjadi kesukaannya atau yang sedang dibutuhkan saat itu,

Isteri Tunduk Pada Suami

Tidak bisa dipungkiri bahwa kenyataan dan penelitian terkini mengatakan bahwa seorang perempuan lebih mampu mengerjakan berbagai macam pekerjaan dalam waktu yang bersamaan, dan bahwa otak perempuan tidak pernah berhenti atau

⁷ Gary Chapman, *ibid*, 81.

selalu aktif. Bukan berarti Tuhan menciptakan laki-laki dengan otak yang lebih terbatas, melainkan semua pada bagiannya masing-masing. Oleh sebab itu Tuhan memberikan fungsi kepada perempuan untuk menjadi penolong bagi suaminya. Bukan karena lebih pandai atau lebih kuat, melainkan Tuhan menciptakannya dengan keunikan, di mana sanggup melakukan banyak perkara.

Tuhan tidak hanya berfirman bahwa isteri haruslah menjadi penolong bagi suaminya saja. Tapi juga harus sepadan. Sepadan berarti seimbang, sebanding. Konteks di sini bukan mengacu pada keadaan fisik dalam artian kekuatan tubuh, atau harus dari latar belakang pendidikan yang setidaknya satu level, bukan pula latar belakang budaya, kondisi keuangan, keluarga dan lain-lain. Melainkan sepadan dalam hal rohani, dalam hal pengenalan takut akan Tuhan. Bila seorang isteri tidak sepadan dalam takut akan Tuhan, dan dalam pengenalan akan Kristus, maka isteri tidak akan bisa melakukan fungsinya sebagai penolong, melainkan sebaliknya akan menjadi perongrong buat suaminya yang akan berakibat kepada anak-anaknya juga.

Jika isteri tidak sepadan dalam takut akan Tuhan, maka isteri justru akan menjerumuskan suami dan seluruh keluarga dalam kejahatan. Oleh sebab itu, nasehat Firman Tuhan untuk isteri tidak berhenti

untuk berfungsi sebagai penolong yang sepadan saja. Melainkan untuk tunduk.

Jika didefinisikan dalam bahasa sehari-hari tunduk (*hupotasso*) dalam Efesus 5:22,24 adalah: “Suatu sikap taat dan melakukan sepenuhnya suatu permintaan atau perintah yang diberikan.”⁸

Seberapa besar ketundukkan isteri kepada suami? Dikatakan ‘dalam segala sesuatu’. Bagaimana dengan keadaan jika suami tidak takut akan Tuhan, sejauh manakah isteri harus tetap tunduk? Dengan suami yang bersikap semena-mena, suami yang pemabuk, penjudi bahkan suami yang melakukan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), haruskah tetap tunduk dalam segala sesuatu? Apakah tidak ada batasan sama sekali?

Sebelum lebih jauh membahas batasan untuk isteri tunduk dan hormat pada suami, terlebih dahulu membahas perbedaan antara tunduk dan hormat. Bila tunduk adalah: “Suatu sikap taat dan melakukan sepenuhnya suatu permintaan atau perintah yang diberikan,” maka hormat dalam konteks ayat ini adalah: “Suatu sikap hormat kepada suami, meskipun permintaan atau perintahnya tidak sesuai dengan hati dan kemauan isteri bahkan melanggar Firman Tuhan, tapi sikap menghormati tetap harus dilakukan. Isteri tetap tidak boleh melakukan sikap yang tidak sopan, sikap yang melawan.”

⁸ Hasan Sutanto, *ibid*, 783.

Sama halnya dengan hubungan anak kepada orang tua (Efesus 6:1-3), demikian juga isteri kepada suami. Jika yang diminta oleh suami adalah segala sesuatu yang tidak melanggar kebenaran Firman Tuhan, isteri hendaklah tunduk untuk melakukannya dengan segenap hati dan dengan sukacita. Tapi jika itu melanggar Firman Tuhan, isteri boleh tidak melakukannya, tapi tetap harus disertai dengan sikap menghormati suami.

Ada suatu contoh tentang ketundukan isteri dalam Firman Tuhan (Kejadian 12:10-20), di mana istri benar-benar tunduk dalam melakukan perintah suami dengan tulus walaupun menyakitkan.

Karena rasa takutnya yang sangat besar jika dibunuh, Abram menyuruh Sarai isterinya untuk tidak mengakui bahwa dia adalah isterinya, melainkan adiknya. Di satu sisi memang benar bahwa Sarai adalah adik Abram. Namun status Sarai bukan hanya adik. Sarai adalah istri resmi Abram. Dan yang lebih menyakitkan adalah perkataan Abram di ayat 13 Katakanlah, bahwa engkau adikku, supaya aku diperlakukan mereka dengan baik karena engkau. Perhatikan resikonya ! Sarai akan dibawa ke istana dan diperistri oleh Firaun. Konotasi diperisteri berarti melakukan hubungan seks (dalam bahasa Perjanjian Lama 'ditiduri'). Abram tahu tentang hal itu dan mengetahui jelas resikonya. Tapi demi menyelamatkan nyawanya sendiri dan supaya diperlakukan dengan baik oleh Firaun dan punggawa-

punggawanya Abram rela 'menjual' istrinya kepada Firaun. Apa yang terjadi kemudian?

Kemudian Sarai masuk ke istana Firaun. Sarai pun mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya jika ia mentaati perintah suaminya untuk menyangkali bahwa ia adalah isteri Abram, tetapi Sarai melakukan hal ini sebagai sikap tunduk. Tidak pernah tertulis dalam Alkitab bahwa Sarai melawan atau membantah Abram. Di satu sisi Abram sebagai suami yang seharusnya melindungi malah bertindak sebaliknya. Apa yang dilakukan Abram saat Sarai isterinya memasuki istana Firaun?

Abram sedang menerima pemberian-pemberian harta kekayaan dari Firaun. Karena seorang raja yang sedang menginginkan adiknya, maka bisa dipastikan bahwa pemberian-pemberian tersebut adalah pemberian yang bermutu terbaik. Walaupun tidak dituliskan, hati Sarai pasti sedih karena terkhanati, tapi ia melakukannya dalam ketulusan dan ketundukan pada suami. Ketika Sarai sedang dipersiapkan untuk hari pernikahan dengan sang Firaun, 'tangan Tuhan yang bertindak'. TUHAN menimpakan tular yang hebat kepada Firaun, demikian juga kepada seisi istananya, karena Sarai, isteri Abram itu.

Ketika seorang istri melakukan bagiannya untuk tunduk pada Firman Tuhan dalam menghormati suami, dan jika suami menyalahgunakan otoritasnya, maka tangan Tuhan sendiri yang akan membela. Tuhan

menimpakan tulah bukan hanya kepada Firaun saja, melainkan kepada seisi istananya. Bukan karena Abram, orang pilihan, Bapa orang beriman, tetapi karena Sarai, isteri Abram itu. Dikembalikannya Sarah dan segala kepunyaannya dalam keadaan utuh.

Namun ternyata, tidak hanya sekali saja hal itu terjadi, diulang lagi oleh Abram dalam Kejadian 20:2-6, dalam kisah Abraham dan Abimelekh. Sekali lagi, Sara berada pada posisi yang beresiko, terkianati, namun tetap diam dalam ketundukannya dengan ketulusan hati. Perhatikan cara pembelaan Tuhan, dikatakan Allah datang. Allah sendiri yang datang dan menyatakan pembelaannya untuk Sara.

Untuk isteri yang tunduk, isteri yang hidup benar, isteri yang melakukan Firman Tuhan, Tuhan sendiri datang dan mengancam sang raja. Sekali lagi bukan demi nama Abraham, tapi Tuhan datang demi 'perempuan yang telah kauambil itu'. Dan yang lebih menarik dalam ayat 4 dikatakan Adapun Abimelekh belum menghampiri Sara. Sarah tetap kudus, walaupun beberapa kali dalam keadaan terancam, tapi Tuhan yang membentengi dia. Tangan Tuhan menjadi pembela buat isteri yang hidup benar dan melakukan firman-Nya.

Fungsi Penundukan diri yang tulus: Penundukan diri istri justru membawa pada pertobatan suami yang yang tidak taat akan

Firman (1 Petrus 3:1), memaksimalkan potensi suami, dan memberikan teladan pola keluarga yang benar buat anak-anak, serta mendorong terciptanya kesatuan hati dalam rumah tangga (bd Mazmur 133:1,3).

Keluarga yang Hidup Kudus

Tertulis dalam Yohanes 17:19-20 bahwa Tuhan Yesus menguduskan diri-Nya bagi murid-murid-Nya, mengapa? Karena, ketika Yesus kudus, maka murid-murid-Nya pun dikuduskan. Dalam hal ini suami pun sama, suami harus menguduskan dirinya. Dengan keadaannya yang dikuduskan itu, maka ia akan menguduskan keluarganya, isteri dan anak-anaknya. Suami harus mengambil peranan utama.

Dalam Hal Apa Sajakah Kekudusan dalam Rumah Tangga?

Head: menguduskan segala sesuatu yang ada pada kepala kita: otak/pikiran (Filipi 4:8), mata (Matius 5:28), mulut (Amsal 18:21), dan telinga (Roma 10:17).

Heart: bicara tentang motivasi. Dalam keluarga harus ada ketulusan hati satu sama lain. Bukan berpura-pura. Ketulusan di sini juga penekanan untuk saling mengampuni (Efesus 4:26). Keluarga yang hidup kudus adalah keluarga yang dipenuhi dengan saling mengasihi secara tulus satu sama lain, tanpa curiga, tanpa adanya sakit hati.

Hand: menguduskan segala jalan dan langkah hidup. Dalam berbisnis, anak-anak di sekolah, dalam pelayanan dan lain-lain.

Kekudusan Seks dalam Keluarga. Kekudusan seks juga merupakan salah satu

hal utama dalam pernikahan. Harus menjaga kesetiaan satu sama lain. Tuhan sangat menjunjung tinggi kesetiaan dan kekudusan dalam pernikahan. Tidak kompromi. Thompson dalam bukunya *The Ten Critical Laws of Relationship*, menuliskan “*The level of commitment to truth determines the level of intimacy that two can enjoy in any relationship*”⁹

Berkembangnya zaman dan semakin canggihnya alat-alat komunikasi serta media-media yang mendukung, pasangan suami isteri harus saling menjaga diri dan berhati-hati. Berhati-hatilah dengan perasaan ‘iseng’, sebab itu adalah ide iblis. Harus tegas mengambil tindakan dan kembali fokus kepada pasangan.

Keluarga yang hidup benar dan tinggal dalam kekudusan, janji Tuhan berkata: “melihat anak-anak dari anak-anakmu”. Berarti akan melihat kebahagiaan, bukan hanya sampai pada generasinya saja, tapi melihat kebahagiaan anak cucu turun temurun.

Keluarga yang Harmonis

Ada tiga kategori keluarga yang harmonis, yakni: Kemesraan dan Kebersamaan dalam Keluarga (Kejadian 26:8, Yohanes 2:10-11), komunikasi dalam keluarga (seni mendengar dan seni berbicara), dan mezbah keluarga (bertekun

dalam doa, yang akan menghasilkan sehati sejiwa).

Anak-anak yang menghormati orang tua. Dalam Efesus 6:1-3 dijelaskan upah dari taat dan hormat kepada orang tua. Anak-anak akan berbahagia dan panjang umur di bumi.

Harus disadari sepenuhnya bahwa pendidikan moral, karakter dan kecerdasan anak adalah seratus persen tanggung jawab orang tua. Sekolah sekuler dan sekolah minggu merupakan tambahan saja.

Anak menjadi takut akan Tuhan, bermoral atau sebaliknya menjadi anak bejad, kurang ajar adalah tugas orang tua untuk mengarahkannya, khususnya seorang “bapak/ayah”. Mengapa? Menurut Ron & Matt Jenson, ayah mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: devosi, peneguhan, dan kepedulian.

Tommy Tenney dan Amie Dockery dalam bukunya yang berjudul “Di Pundak Ayah, Meninggalkan-dan Menerima-Warisan Rohani” juga menuliskan bahwa Hofni dan Pinehas (anak-anak Imam Eli) yang menjadi imam di Israel pada waktu itu, benar-benar menjadi anak yang dursila, karena Eli ayahnya tidak mendidik dengan benar.

Hofni dan Pinehas telah belajar tentang proses keimaman tetapi tidak pernah menerima (atau telah menolak) kerinduan

⁹ Robb Thompson, *The Ten Critical Laws of Relationship* (Illinois: Family Harvest Church, Tinley Park, 2005), 15.

keimaman yang benar-benar menyenangkan Allah. Hasilnya adalah tuaian kemunafikan, cemoohan, kekerasan hati, dosa terbuka dalam rumah Allah sendiri (lihat 1 Sam 2:12-17,22).

Warisan pertama dan paling penting yang harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya adalah perintah dan hak istimewa untuk mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati dan seluruh kekuatan mereka. Warisan ini harus disampaikan. Tanpa itu, yang lainnya kehilangan nilainya.¹⁰

Menurut Myles Munroe¹¹ fungsi seorang ayah/bapak adalah sebagai berikut : Leluhur, Orang yang Mendisiplin, Sumber, Pemimpin, Penopang dan Pemelihara, Kepala, Pelindung, Penyayang, Pengajar, dan Pengembang.

Menurut Derek Prince¹², fungsi seorang ayah ada 3 hal, yaitu: sebagai imam, nabi, dan raja.

John Bevere dalam bukunya *Upah Penghormatan* menuliskan ketika para orang tua gagal untuk mengoreksi anak-anak mereka, maka akhirnya anak-anak mereka meremehkan mereka. Di sisi lain, ketika para orang tua sangat keras dan tidak menghormati anak-anak mereka, maka

anak-anak itu benci dan marah pada orang tua mereka. Mereka sering terluka jiwanya, yang membuat terjadinya banyak disfungsi kepribadian. Banyak yang bergumul dengan masalah-masalah ketakutan.¹³

Sebaliknya, anak-anak yang telah dididik, telah mendapatkan teladan dan didisiplin akan menjadi anak-anak yang sangat unggul. Dan Brewster menuliskan dalam bukunya *Anak Gereja dan Misi* bahwa Anak-anak adalah (seharusnya) sangat strategis untuk menjangkau orang-orang yang tidak terjangkau oleh Injil dan jauh dari Kerajaan Allah.¹⁴ Justru anak-anaklah yang akan lebih efektif menjangkau. Orang tua, siapkan pula anak-anak untuk menjangkau jiwa-jiwa.

Di sisi lain, anak-anak pun harus belajar untuk melakukan tanggung jawabnya kepada orang tua. Ronny Daud Simeon dalam bukunya *Hati Seorang Putra* menuliskan Ketika Yesus kembali kepada Bapa-Nya, Dia kembali dalam keadaan telah menyelesaikan tanggung jawab-Nya sebagai Putra dengan tuntas, ini sikap *Kingdom Sonship*.¹⁵

Seno Widjaja dalam bukunya *You are a Leader*, menyatakan bahwa “Keluarga

¹⁰ Tommey Tenney dan Amie Dockery, *Di Pundak Ayah: Meninggalkan -dan Menerima- Warisan Rohani* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2004), 28 – 31.

¹¹ Myles Munroe, *The Fatherhood Principles : Prioritas, Kedudukan, dan Peranan Kaum Pria* (Jakarta: Imanuel, 2011), 75.

¹² Derek Prince, *Suami dan Ayah : Temukan Kembali Maksud Sang Pencipta bagi Para Pria* (Indonesia: Derek Prince Ministries Indonesia, 2003), 79.

¹³ John Bevere, *Upah dari Penghormatan: Bagaimana Menarik Kemewahan dan Berkat Tuhan* (Jakarta: Light Publishing, 2008), 253.

¹⁴ Dan Brewster, *Anak, Gereja dan Misi: Sebuah Buku Panduan untuk Para Pekerja Pengembangan Anak Kristen* (Jakarta: Compassion International, 2005), 180.

¹⁵ Ronny Daud Simeon, *Hati Seorang Putra : Untaian Kesaksian hidup yang Bernilai Kerajaan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 125.

sebagai benteng pertahanan.”¹⁶ Karena jika keluarga kuat, maka seberapa besar badai kehidupan di luar, pasti akan mampu bertahan, karena benteng pertahanannya telah kokoh. Dan kekokohan itu akan terjadi jika suami istri sepakat untuk berkomitmen. Cinta adalah perasaan, yang oleh karena faktor usia, waktu dan keadaan terkadang membuat perasaan berubah. Tapi keluarga adalah sebuah lembaga yang disahkan oleh Tuhan itu sendiri, jadi kedua belah pihak, yaitu suami dan istri harus menghormati dan memegang teguh komitmen dan janji nikahnya. Jika suami istri komitmen maka kokohlah bahtera rumah tangga.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Keluarga Yang Berbasis Kerajaan Allah dalam penelitian ini adalah Keluarga yang mengizinkan pengaruh pemerintahan Allah dinyatakan secara langsung, berdaulat, bahkan menjadi prioritas utama yang menghasilkan gaya hidup Kerajaan yang pada akhirnya mentransformasi masyarakat sekitarnya. Ditandai dengan indikator (a) Suami Mengasihi Istri (b) Istri yang Tunduk pada Suami (c) Keluarga yang Hidup Kudus (d) Keluarga yang Harmonis (e) Anak-anak yang Menghormati Orang Tua.

Hakekat Pertumbuhan Rohani

Jika secara fisik seseorang harus bertumbuh, demikian juga halnya secara

rohani. Jika kerohanian tetap saja dalam keadaan bayi (Ibrani 5:12-14), maka dapat dipastikan bahwa kondisi tersebut dalam keadaan cacat rohani.

Eddy Leo dalam bukunya *The Kingdom Living* menuliskan bahwa pertumbuhan rohani di dalam Kerajaan Allah adalah sebuah proses yang bertahap. Seseorang bertumbuh dari bayi rohani menjadi pembaharu-pembaharu (transformer). Setiap orang bertumbuh bila kebutuhan-kebutuhan rohaninya terjawab.¹⁷

Pertumbuhan rohani adalah proses menjadi serupa seperti Yesus Kristus. Apabila kita meletakkan iman kita di dalam Kristus, Roh Kudus mulai mengerjakan satu proses di dalam kita untuk menjadikan dan membentuk kita menjadi semakin serupa dengan Yesus. Pertumbuhan rohani tidak boleh disamakan dengan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, tetapi lebih berhubungan dengan perubahan manusia batin: sikap, nilai, dan gaya hidup.¹⁸

Tingkatan/progress pertumbuhan rohani menurut rasul Petrus dalam suratnya yang kedua (2 Petrus 1: 3-11) adalah: pengenalan akan Dia (ayat 3), luput dari hawa nafsu duniawi (ayat 4), menambah kebajikan (ayat 5), pengetahuan (ayat 5), penguasaan diri (ayat 6), ketekunan (ayat 6), kesalehan (ayat 6), kasih akan saudara-saudara (ayat

¹⁶ Seno Widjaja, *You are a Leader :Sebuah Perjalanan Pembentukan Pemimpin Baru* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2010), 73.

¹⁷ Eddy Leo, M.Th. *The Kingdom Living: Mempraktekkan Kuasa Kerajaan Allah Dalam*

Hidup Anda Selama 49 Hari (Jakarta:Metanoia Publishing, 2008), pendahuluan.

¹⁸ Gary Chapman, *Now You're Speaking My Language: (Komunikasi yang Jujur dan Keintiman yang Lebih Dalam untuk Pernikahan yang Lebih Kokoh*, Immanuel, 2012), 258.

7), dan kasih akan semua orang (ayat 7).

Dalam memperlihatkan hubungan pertumbuhan rohani dengan kekristenan, Fowler mengindikasikan bahwa kemitraan seorang dengan Roh Kudus adalah faktor yang paling penting dalam kualitas dan kemajuan iman seseorang. Dia memandang perkembangan iman sebagai perjalanan ziarah menuju keutuhan atau kesempurnaan, yang meliputi: perubahan karakter, berbuah banyak, dan berfungsi maksimal.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode literer atau tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Tinjauan pustaka memiliki konotasi bahwa apa yang dibaca dan dikumpulkan oleh peneliti dalam kegiatan ini terbatas pada teori atau informasi yang dapat ditelusuri dari kepustakaan (buku, jurnal dan lain sebagainya). Untuk itu, cara kerja yang digunakan adalah dengan menelusuri berbagai informasi mengenai Pemimpin dengan menggunakan Nous yang sehat dan Suneidesis yang murni akan menjadi acuan dasar dalam penelitian ini. Penelitian dimulai dengan melihat pengertian Nous dan Suneidesis baik dalam kajian dengan menggunakan sumber di luar dan di dalam Alkitab. Lalu berlanjut pada kepemimpinan Yohanes Pembaptis yang terlihat secara nyata kepemimpinan yang menggunakan Nous yang sehat dan Suneidesis yang murni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis 1: Kecenderungan Pemahaman Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah oleh Warga Gereja GBI ROCK Ministries se-Propinsi DKI Jakarta (X)

No	Pemahaman Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah oleh Warga Gereja GBI ROCK Ministries se-Propinsi DKI Jakarta	Kecenderungan
1	Hipotesis Awal	Tidak Paham
2	Hasil Analisis Data Pemahaman Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah (X)	Lower & Upper Bound 106,29 – 104,29 Cukup memahami
3	Hasil Analisis Data Suami yang Mengasahi Istri (Dx ₁)	Lower & Upper Bound 22,40 – 23,43 Cukup memahami
4	Hasil Analisis Data Istri yang Tunduk pada Suami(Dx ₂)	Lower & Upper Bound 20,70 – 21,57 Cukup memahami
5	Hasil Analisis Data Keluarga yang Hidup Kudus (Dx ₃)	Lower & Upper Bound 19,97 – 20,52 Tidak memahami menuju cukup memahami
6	Hasil Analisis Data Keluarga yang Harmonis (Dx ₄)	Lower & Upper Bound 21,57 – 22,36 Cukup memahami menuju memahami
7	Hasil Analisis Data Anak-Anak yang Menghormati Orang Tua (Dx ₅)	Lower & Upper Bound 21,59 – 22,34 Tidak memahami menuju cukup memahami

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis awal tentang kecenderungan Pemahaman Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah oleh Warga Gereja GBI ROCK Ministries se-Propinsi DKI Jakarta adalah ”cenderung

tidak paham” tidak terbukti, karena dari hasil analisis data ditemukan kecenderungan Pemahaman Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah oleh Warga Gereja GBI ROCK Ministries se-Propinsi DKI Jakarta adalah “cukup memahami” pada signifikansi 5%.

Pembahasan Hipotesis Pertama

Hipotesis awal pertama adalah kecenderungan Pengaruh Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah terhadap Pelaksanaan Pertumbuhan Rohani Warga Gereja dalam Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta adalah cukup memahami. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 106,75 s/d 109,29 terletak pada kategori cukup memahami di dalam tabel klas interval. Padahal sebagai Warga Gereja, pemahaman yang benar tentang Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah itu penting dimiliki. Warga Gereja sadar bahwa Pemahaman tentang Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah dapat mempengaruhi Pertumbuhan Rohani.

Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis 2: Kecenderungan Pertumbuhan Rohani Warga Gereja Dalam Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta (Y)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis

awal tentang kecenderungan pelaksanaan Pertumbuhan Rohani Warga Gereja Dalam Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta adalah”cenderung rendah” tidak terbukti, karena dari hasil analisis data ditemukan kecenderungan pelaksanaan Pertumbuhan Rohani Warga Gereja Dalam Lingkup Pelayanan ROCK

No	Pertumbuhan Rohani Warga Gereja Dalam Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta (Y)	Kecenderungan
1	Hipotesis Awal	Rendah
2	Hasil Analisis Data Pertumbuhan Rohani (Y)	Lower & Upper Bound 89,34 – 91,78 (Baik)
3	Hasil Analisis Data Kemitraan dengan Roh Kudus (Dy ₁)	Lower & Upper Bound 58,26 – 59,94 (Baik)
4	Hasil Analisis Data Pertumbuhan Iman (Dy ₂)	Lower & Upper Bound 31,01 – 31,91 (Cukup)

Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta adalah “baik” pada signifikansi 5%.

Pembahasan Hipotesis Kedua

Hipotesis awal kedua adalah kecenderungan Pertumbuhan Rohani Warga Gereja dalam Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta terhadap Pemahaman Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah adalah cukup memahami. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan diperoleh nilai *Lower Bound* dan *Upper Bound* yakni 89,34

s/d 91,78 terletak pada kategori baik di dalam tabel klas interval.

Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis 3: Pengaruh Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah terhadap Pelaksanaan Pertumbuhan Rohani Warga Gereja dalam Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta.

No.	Pengaruh Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah terhadap Pelaksanaan Pertumbuhan Rohani Warga Gereja dalam Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta	Kecenderungan
1	Hipotesa Awal	Rendah
2	Hasil Analisis Data: Pengaruh Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah (x) terhadap Pelaksanaan Pertumbuhan Rohani Warga Gereja dalam Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta (y)	Signifikan pada $\alpha < 0,05$ $r_{yx} = 0,558$ sedang

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa ketiga dalam penelitian ini, yaitu kecenderungan pengaruh Pengaruh Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah (x) terhadap Pelaksanaan Pertumbuhan Rohani Warga Gereja dalam Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta (y) “cenderung rendah” adalah tidak

terbukti, karena Pengaruh Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah terhadap Pelaksanaan Pertumbuhan Rohani Warga Gereja dalam Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta sebesar 55,8% dalam kategori sedang.

Pembahasan Hipotesis Ketiga

Hipotesis awal ketiga adalah kecenderungan pengaruh Pemahaman Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah terhadap Pertumbuhan Rohani Warga Gereja dalam Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta adalah sedang. Dari hasil uji statistik regresi sederhana antara variabel Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah (X) terhadap variabel Pertumbuhan Rohani Warga Gereja dalam Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta (Y) diperoleh hasil temuan nilai r_{yx} , sebesar 0,558 dan bernilai positif. Yang berarti, besarnya hubungan antara Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah terhadap Pertumbuhan Rohani adalah 55,8%, maka hubungan antara variabel X dan Y termasuk dalam kategori hubungan yang sedang. Arah hubungan keduanya adalah positif, yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi Pemahaman Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah (X) pada Warga Gereja maka Pertumbuhan Rohani Warga Gereja dalam Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta. Demikian sebaliknya.

Dari hasil analisis juga diperoleh nilai r_{yx}^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,308 atau 30,8%. Artinya sumbangan variabel Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah (X) dalam membentuk variabel Pertumbuhan Rohani Warga Gereja (Y) 30,8% sedangkan sisanya sebesar 69,20% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian

Disimpulkan bahwa hubungan Pemahaman Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah adalah signifikan dengan Pertumbuhan Rohani Warga Gereja dalam Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta pada $\alpha < 0.05$. Jika dilihat dari populasi, diperoleh nilai t sebesar 9,575 dan ternyata signifikan pada $\alpha < 0,05$. Berarti, variabel Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah secara signifikan berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Rohani.

Adapun persamaan garis regresi linier dihasilkan $\hat{Y} = 32,523 + 0,537 X$. Artinya, setiap perbaikan pemahaman tentang Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah tentang Pertumbuhan Rohani meningkat satu kali, maka Pertumbuhan Rohani Warga Gereja Dalam Lingkup Pelayanan ROCK Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta akan meningkat 0,537 kali.

Hasil data membuktikan bahwa hipotesa awal bahwa pengaruh Pemahaman Keluarga yang Berbasis Kerajaan Allah terhadap Pertumbuhan Rohani Warga Gereja dalam Lingkup Pelayanan ROCK

Ministries Se-Propinsi DKI Jakarta adalah rendah tidak terbukti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian mengenai pengaruh pemahaman keluarga yang berbasis Kerajaan Allah terhadap pertumbuhan rohani warga gereja dalam lingkup pelayanan Rock Ministries se-Propinsi DKI Jakarta. Adapun kesimpulan yang didapat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian di atas hipotesis awal, yaitu Pemahaman Keluarga Yang Berbasis Kerajaan Allah Warga Gerja Dalam Lingkup Pelayanan Rock Ministries se-Propinsi DKI Jakarta kondisinya cenderung rendah tidak terbukti.
2. Hasil penelitian di atas hipotesis kedua, yaitu Pertumbuhan Rohani Warga Gereja Dalam Lingkup Pelayanan Rock Ministries se-Propinsi DKI Jakarta cenderung rendah tidak terbukti
3. Hasil penelitian di atas, maka disimpulkan bahwa hipotesa ketiga dalam penelitian ini, bahwa Pengaruh Pemahaman Keluarga Yang Berbasis Kerajaan Allah Terhadap Pertumbuhan Rohani Warga Gereja Dalam Lingkup Pelayanan Rock Ministries se-Propinsi DKI Jakarta cenderung rendah adalah tidak terbukti

DAFTAR PUSTAKA

- Bevere, John, *Upah dari Penghormatan: Bagaimana Menarik Kemewahan dan Berkat Tuhan*, Jakarta: Light Publishing, 2008
- Brewster, Dan, *Anak, Gereja dan Misi: Sebuah Buku Panduan untuk Para Pekerja Pengembangan Anak Kristen*, Jakarta: Compassion International, 2005
- Chapman, Gary, *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*, Chicago: Northfield Publishing, 2004
- Chapman, Gary, *Now You're Speaking My Language: Komunikasi yang Jujur dan Keintiman yang Lebih Dalam untuk Pernikahan yang Lebih Kokoh*, Jakarta : Immanuel, 2012
- Dobson, James, *Marriage Under Fire: Mengapa Kita Harus Memenangkan Peperangan Ini*, Jakarta: Immanuel, 2007
- Leo, Eddy, *The Kingdom Living: Mempraktekkan Kuasa Kerajaan Allah Dalam Hidup Anda Selama 49 Hari* Jakarta:Metanoia Publishing, 2008
- Monroe, Myles, *Single, Married, Separated, And Life After Divorce* (Shippensburg-PA: Destiny Image, 2003
- Munroe,Myles, *The Fatherhood Principles: Prioritas, Kedudukan, dan Peranan Kaum Pria* Jakarta: Imanuel, 2011
- Thompson, Robb, *The Ten Critical Laws of Relationship* (Illinois: Family Harvest Church, Tinley Park, 2005), 15.
- Tenney, Tommey dan Amie Dockery, *Di Pundak Ayah: Meninggalkan -dan Menerima- Warisan Rohani* Jakarta: Immanuel Publishing House, 2004
- Prince, Derek, *Suami dan Ayah : Temukan Kembali Maksud Sang Pencipta bagi Para Pria*, Indonesia: Derek Prince Ministries Indonesia, 2003
- Simeon, Ronny Daud, *Hati Seorang Putra: Untaian Kesaksian hidup yang Bernilai Kerajaan*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010
- Widjaja, Seno, *You are a Leader :Sebuah Perjalanan Pembentukan Pemimpin Baru*, Jakarta: Metanoia Publishing, 2010